



Dobrak Stigma "Setinggi Apapun Pendidikannya, Perempuan tetap Berakhir di Dapur"
Oleh Sarah Vasya Anggita (XII MIPA 1)

Di perkotaan, stigma terhadap pendidikan tinggi perempuan sudah jarang ditemukan. Akan tetapi, di pedesaan stigma tersebut seolah menjadi warisan yang turun-temurun. Stigma lama yang menyatakan bahwa "setinggi apapun pendidikannya perempuan tetap berakhir di dapur" masih melekat di dalam pikiran orang. Stigma seperti ini tentu saja merugikan bagi kaum perempuan. Perempuan memiliki hak yang sama sebagaimana pria untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan tidak terbatas pada gender seseorang.

Tidak mudah menjadi perempuan, mereka harus mempertahankan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri mereka untuk menjadi seorang ibu, istri, dan pekerja dalam waktu yang bersamaan. Biasanya seseorang yang berpendidikan dan berinisiatif tinggi lebih produktif di tempat kerja.

Pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk meraih mimpi, mengembangkan kepemimpinan, dan berkontribusi pada masyarakat. Tidak hanya itu, perempuan dapat menjadi agen perubahan besar bagi generasi selanjutnya karena perempuan kelak akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan juga dapat meningkatkan bahwa wanita bisa melakukan apa yang mereka bisa, dan kelak menjadi ibu yang selalu membimbing anak anaknya dengan baik. Banyak orang yang mengklaim bahwa perempuan hanya dimaksudkan untuk berada di dapur saja mengabaikan fakta bahwa memasak adalah keahlian yang bisa dimiliki oleh siapapun. Penjual nasi goreng saja kebanyakan dilakoni oleh laki-laki. Dengan memahami bahwa perempuan memiliki potensi tak terbatas, kita dapat menggali keberagaman bakat dan kontribusi yang dapat mereka berikan

Oleh karena itu, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban bagi perempuan. Hanya dengan meruntuhkan stigma dan memberikan peluang yang setara, masyarakat dapat menghargai kontribusi perempuan di berbagai bidang, menjauh dari pandangan sempit bahwa kehadiran mereka hanya cocok di dapur. Karena itu, pendidikan sekolah salah satu hal yang penting bagi perempuan terutama untuk diri agar menjadi perempuan yang berwawasan luas, mudah bergaul dengan orang banyak agar bisa berbagi satu sama lain. Agar kelak bisa menjadi wanita yang bisa menjadi pengajar yang baik untuk anak-anaknya.



Kuliah Tidak Penting?
Oleh Nesyia Ninda Sari (XII MIPA 2)

Untuk apa berkuliah kalau ujungnya cari kerja juga? Memangnya kuliah menjamin seseorang sukses?" Pertanyaan-pertanyaan yang masih banyak orang ucap tentang kuliah, yang intinya mereka berpendapat bahwa kuliah tidak penting dan mereka, para pendukung argumen "kuliah tidak penting" menyoroti fakta bahwa banyak pekerja sukses saat ini tidak melalui jalur pendidikan formal. Tokoh-tokoh industri teknologi, kreatif, dan bisnis sering kali menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan keterampilan praktis dapat lebih bernilai daripada gelar akademis.

Pendapat ini tak bisa sepenuhnya disalahkan karena sudut pandang orang pasti berbeda-beda dan pastinya ada alasan di balik pendapat tersebut. Kuliah memang tidak menjamin seseorang sukses. Ibaratnya, 'kita beribadah tidak menjamin masuk surga', 'kita berobat tidak menjamin sembuh', dan 'kita kaya tidak menjamin bahagia', begitu pun kuliah tidak menjamin kesuksesan.

Oke, kita ambil contoh dari salah satu figur anak muda di Indonesia yaitu Maudy Ayunda. Pasti ada sebagian yang heran terhadap figur hebat satu ini. Mengapa seorang Maudy lebih memilih untuk kuliah? Padahal ia mempunyai privilege yang cukup baik, bisa saja ia memanfaatkan privilege dari orang tuanya untuk kepentingan lain seperti karier.

Selain itu, Maudy juga mengatakan bahwa dengan kuliah seseorang akan mendapatkan banyak manfaat, tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu, melainkan juga untuk meningkatkan daya pikir dan menyebarkan kepada orang lain.

Sebenarnya, hal utama dari kuliah bukanlah pengetahuan, karena pengetahuan bisa dicari di mana saja. Hal terpenting dari kuliah adalah proses berpikir, khususnya dalam menyelesaikan masalah di sekitar kita. Intinya, jangan terlalu cepat menutup diri pada kesempatan, karena kita tidak tahu kesempatan mana yang akan mengantarkan kita ke level selanjutnya. Hidup adalah seni memilih. Oleh karena itu, pilihlah jalan yang bisa mengantarkan kita ke arah yang lebih baik dan jangan pernah menyalahkan kesempatan yang ada.

SMANCIS
Edisi XII Januari 2024

022 2700050
<https://sman1cisarua.sch.id>

RUANG BACA

SMART

HITECH

CARE

HONEST

CONTENTS

- Melatih Kemampuan berpikir Kritis.
- Membangun Ketahanan Sekolah.
- Education is Your Right.
- Dobrak Stigma "Setinggi Apapun Pendidikannya, Perempuan..."
- Kuliah Tidak Penting?

LINA, S.Pd., M.T.
PLT KEPALA SMANCIS

REDAKSI

- Penanggung Jawab**
Lina, S.Pd., M.T.
- Pemimpin Redaktur**
Susri Inarti, M.Pd.
- Penyunting**
Hj. Risna Rosida, M.Pd.
Enden Astuti, M.Pd.
- Penata Letak**
Asep Ridwan, S.Pd., M.Kom.
- Penghimpun Naskah**
Indri Herdiman, M.Pd.
Mia Kusmiati, M.Pd.
- Sirkulasi**
Indra Khaerul Saleh, S.Pd.
Irfan Wahyudin, S.Pd.



Melatih Kemampuan Berpikir Kritis
oleh Nur Iman, S.Pd.

Pada era sekarang terjadi fenomena dimana kita sangat mudah mengakses informasi sehingga kita sering mengalami banjir informasi. Informasi yang datang beragam sekali, ada yang benar dan ada juga yang tidak benar sehingga kita dituntut untuk dapat menyaring informasi tersebut dengan cara mengolah informasi dan memilah informasi yang datang didalam pikiran kita.

Hal tersebut memerlukan keterampilan kita dalam berpikir atau bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan salah satu bagian dari dimensi profil pelajar pancasila yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi abad 21 yang perlu dikuasai. Kemampuan berpikir kritis memiliki pengertian sebagai kemampuan memproses informasi secara obyektif baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis yaitu:

- 1) Tidak mengonsumsi informasi mentah-mentah
Memastikan kebenaran informasi yang sampai kepada kita. Selalu memunculkan pertanyaan dalam pikiran kita apakah informasi yang ada benar atau tidak, lengkap atau tidak. Bisa juga dengan mencari tahu sumber informasi tersebut, apakah dapat dipercaya atau tidak.
- 2) Berlatih mengajukan pertanyaan
Memunculkan rasa ingin tahu terhadap informasi yang diperoleh merupakan hal penting dalam melatih berpikir kritis. Hal ini dapat dilatih dengan sering mengajukan pertanyaan, baik bertanya terhadap diri sendiri maupun bertanya terhadap orang lain.
- 3) Memperbanyak membaca buku
Membaca buku merupakan kebiasaan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Ketika membaca buku, pikiran akan terlatih untuk mengeluarkan seluruh imajinasi dan akan muncul berbagai pertanyaan dalam pikiran. Selain itu, membaca buku merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi.
- 4) Sering berdiskusi dengan teman
Berbagi ide atau gagasan dengan orang lain melalui proses diskusi dapat menumbuhkan nalar kritis. Kita dilatih untuk menganalisis berbagai pandangan baru dari teman diskusi kita.
- 5) Berlatih mendengarkan secara aktif
Mendengarkan aktif artinya menyimak secara baik dan saksama ketika orang lain berbicara atau mengemukakan idenya. Hal ini akan memberikan kepada kita gambaran yang jelas tentang perspektif lawan bicara. Kemampuan yang diperlukan adalah empati.
- 6) Mengamati atau observasi lingkungan sekitar
Belajar mengamati atau mengobservasi permasalahan yang terjadi di lingkungan atau masyarakat dapat mengasah keterampilan berpikir kritis.

Dengan berlatih berpikir kritis, perlahan kita bisa menangkal informasi hoax yang datang di masyarakat khususnya yang bersumber dari internet atau berbagai media sosial.



Membangun Ketahanan Sekolah

Oleh Dang Iyung Z, S.Pd.

Membangun ketahanan sekolah merupakan salah satu fenomena dalam tatanan implementasi pendidikan. Ketahanan sekolah merupakan suatu bentuk kekuatan, daya tahan, kemampuan, keteguhan hati, dan berupaya tetap kukuh menjalankan visi, misi, atau tugas peran fungsinya dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian anak-anak bangsa yang memiliki peradaban dan martabat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah harapan masyarakat agar putra-putrinya akan memiliki kemampuan nalar dan moral yang baik serta memiliki keterampilan sebagai bekal di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Hal ini jelas menjadi sebuah tantangan bagi sekolah untuk mewujudkannya.

Jika mengkaji kepada visi dan misi pendidikan maka implementasi pembangunan pendidikan ujung-ujungnya berada di sekolah. Artinya, warga sekolah, mulai dari pimpinan, pendidik, peserta didik, dan juga komite sekolah (selaku perwakilan orang tua/wali siswa), harus mampu membangun dan mempertahankan stabilitas sistem pendidikan di sekolah. Stabilitas di sini adalah tanggung jawab berbagai komponen yang ada di lingkungan sekolah untuk membentengi sistem, nilai, dan norma yang tertuang dalam tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh semua peserta didik. Diharapkan dengan stabilitas tersebut kualitas siswa baik di sekolah maupun dimasyarakat akan sesuai dengan harapan. Idealnya, dengan adanya komponen sarana

prasarana, kualitas komitmen personal, aturan, nilai, dan norma yang baik maka sistem ketahanan sekolah seharusnya sudah dapat berjalan sesuai yang diharapkan tetapi pada kenyataannya masih saja rentan terjadi. Contohnya, masih adanya perilaku indisipliner siswa, sehingga perlu dikaji kembali setiap komponen yang telah disebutkan di atas tadi untuk diperbaiki atau diingatkan kembali sesegera mungkin agar ketahanan sekolah dapat terwujud.

Marilah kita menjaga ketahanan serta stabilitas sistem pendidikan sekolah bersama-sama agar kualitas semua komponen dan siswa dapat meningkat menjadi lebih baik lagi. Jadikanlah sekolah sebagai rumah kedua bagi warga sekolah sehingga senantiasa terjaga dengan baik.



Education is Your Right

Oleh Queen Nisya Apriliani (XII IPS 3)

Haiiii teman-teman semua.. tidak terasa hampir habis masa wajib sekolah kita selama 12 tahun dan semoga kita semua bisa sukses dengan jalan masing-masing. Terima kasih sudah mengambil hak kalian dalam dunia pendidikan. Terima kasih untuk terus berkembang dan menambah wawasan dalam dunia pendidikan.

Sebagai generasi muda, pendidikan adalah salah satu bagian yang perlu kita ambil dan kembangkan. Melalui dunia pendidikan, kita akan terus mendapatkan pengetahuan, pengalaman, relasi, dan keberanian yang mungkin hal itu tidak akan pernah kita temui jika kita tidak pernah melangkah kaki dan berani untuk mengambil langkah di dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak saudara-saudara kita yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengambil haknya di dunia pendidikan. Masih banyak anak-anak di Indonesia yang kehilangan haknya untuk bisa melangkahkan

kaki di dunia pendidikan. Hal ini adalah kewajiban kita sebagai orang yang berkesempatan merasakan lingkungan pendidikan, berani untuk memanfaatkan ilmu yang kita miliki, pengalaman yang kita miliki, relasi yang kita bangun untuk mereka, anak-anak yang masih tertinggal karena sulitnya akses dalam dunia pendidikan.

Teman-teman teman semuanya berikut data wilayah di Indonesia yang masih sulit mendapatkan akses pendidikan

- 1.Papua
Pulau paling timur Indonesia ini sering kali masuk dalam daerah tertinggal, tidak terkecuali dari segi pendidikan. Di Papua, stimulasi wajib sekolah masih jarang terlihat. Masih banyak juga sekolah yang hanya menggunakan tenda seadanya.
- 2.Nusa Tenggara Barat
Masih dari daerah timur Indonesia, NTB juga mengalami hal yang sama dalam dunia pendidikan. Terdapat 417.991 warganya mengalami buta aksara.
- 3.Nusa Tenggara Timur
Provinsi yang terkenal dengan taman nasional Komodonya memiliki 550 pulau. Tidak sedikit anak harus mengarungi lautan untuk sampai ke sekolah. Belum lagi, 44,63 % dari 80 ribu guru hanya berijazah SMA. Alhasil transformasi kemajuan pendidikan belum benar-benar berkembang di daerah ini.

Di luar data tersebut, masih banyak lagi wilayah-wilayah di Indonesia yang masih belum mendapatkan akses pendidikan yang layak. Pemerintah sudah berupaya untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Kita sebagai generasi muda akankah kita tidak tergerak untuk membantu pemerintah menghadapi masalah ini? Dengan mendedikasikan diri kita pada masyarakat dan terus belajar dan mencoba adalah salah satu bentuk upaya kita sebagai pelajar untuk membantu pemerintah memberikan semangat dan motivasi untuk mereka yang merasa dirinya sudah tertinggal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan. Keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang kita miliki dapat kita bagikan untuk mereka agar mereka lebih terbuka dan mengenal lingkungan pendidikan. Ayo teman-teman, teruslah ambil bagian dalam pendidikan dan teruslah mendedikasikan ilmu yang kalian punya untuk mengembangkan dan pemeratakan pendidikan di Indonesia.

Because you are part of the nation's future...